

## PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA MUSLIM DI LINGKUNGAN ISLAMI IAI IMSYA INDONESIA

Nadya Shafwah Afira<sup>1</sup>, Zakiah Azzikraa<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Imam Asy-Syafi'i

e-mail: [nadya0511pku@gmail.com](mailto:nadya0511pku@gmail.com)<sup>1</sup>, [zakiahazzikraa@gmail.com](mailto:zakiahazzikraa@gmail.com)<sup>2</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-11-30  
Review : 2025-11-30  
Accepted : 2025-11-30  
Published : 2025-11-30

### KATA KUNCI

Lingkungan Islami, Mahasiswa Muslim, Pembentukan Karakter.

### A B S T R A K

Lingkungan adalah salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter, terutama di lingkungan perguruan tinggi yang berbasis islami. Karakter dan akhlak mahasiswa harus dikembangkan secara maksimal agar tidak hanya unggul di bidang akademik, tapi juga berkembang di bidang non-akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan islami terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau studi kasus dengan analisis kajian literatur yang dipadukan dengan penelitian lapangan. Metode pengumpulan data melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa aktif dan dosen pembina, observasi, dokumentasi serta studi pustaka. Hasil yang diperoleh bahwa lingkungan kampus IAI IMSYA pada dasarnya telah mencerminkan kriteria kampus islami yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa muslim dengan nilai-nilai islam dan nilai-nilai fundamental. Lingkungan kampus yang baik berbasis islami akan menciptakan suasana kampus yang kondusif untuk pengembangan akademik, spiritual, dan karakter mahasiswa. Salah satu pendukung dalam proses pembentukan karakter yaitu dengan kegiatan keagamaan. Namun juga terdapat beberapa tantangan dan hambatan dalam pembentukan karakter islami yaitu latar belakang mahasiswa yang beragam sehingga pendekatan pembinaan karakter harus dilakukan secara lebih berhati-hati dan bertahap.

### ABSTRACT

**Keywords:** *Islamic-Based Environment, Muslim Students, Character Formation.*

*The environment is one of the main factors in character formation, especially within Islamic-based higher education institutions. Students' character and morals must be developed optimally so that they excel not only in academic aspects but also in non-academic domains. This study aims to analyze the influence of an Islamic environment on the character formation of students. The research method employs a descriptive qualitative approach or case study supported by literature review and field research. Data were collected through interviews with active students and supervising lecturers, observations, documentation, and library*

---

*research. The results indicate that the IAI IMSYA campus environment has generally reflected the criteria of an Islamic campus that supports the character formation of Muslim students through Islamic values and fundamental principles. A conducive Islamic campus environment fosters academic, spiritual, and character development, particularly through religious activities. However, the study also found several challenges in forming Islamic character, such as the diverse backgrounds of students, which require character-building efforts to be conducted more carefully and gradually.*

---

## PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan dalam membentuk karakter yang baik pada diri manusia dalam dunia pendidikan pada umumnya menempati opsi utama. Terutama dalam lingkungan islam, hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah islam bahwa Nabi Muhammad ﷺ dalam menjalankan tugasnya untuk mengarahkan manusia agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berintelektual. Beliau bersabda:

{ انما بعثت لاتتم مكارم الاخلاق }

“Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

[HR, Ahmad, AL-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrod]

Adapun penyebab banyak manusia masuk neraka adalah lisannya:

{ اكثر ما يدخل الناس النار: الاجوفان: الفم و الفرج }

“ Hal yang paling banyak manusia masuk neraka adalah lisannya adalah mulut dan kemaluan.” [HR. Tirmidzi]

Dalam istilah karakter dilihat dari makna leksikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pengerti, perilaku, personalitas, sifat, tabi'at atau watak. Salah satu definisi karakter adalah sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto bahwasannya karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Pendidikan karakter adalah pembentukan nilai-nilai karakter yang baik kepada warga sekolah atau perguruan tinggi dan juga usaha yang dipersiapkan dan diterapkan secara terstruktur dalam membantu peserta didik untuk memahami perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Character Education Partnership dan Center for Character and Citizenship Universitas Missouri Amerika Serikat, berhasil diidentifikasi lebih dari sepuluh dampak efek positif pendidikan karakter di sekolah, yaitu; 1) merangsang pengembangan pemikiran moral dan sosial, 2) meningkatkan dukungan terhadap perilaku dan sikap sosial, 3) meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, 4) mengurangi penggunaan narkoba dan alkohol, 5) mengurangi kekerasan dan agresivitas, 5) mengembangkan pengetahuan tentang sikap untuk menghadapi perilaku berisiko, 6) membantu perkembangan kecerdasan emosional, 7) membangun ikatan dengan sekolah, mengurangi perilaku menyimpang, 9) meningkatkan moralitas pribadi, 10) menambah pengetahuan tentang karakter, 11) mengurangi perilaku seksual yang berisiko, 12) mengembangkan hubungan sosial, 13)

meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan 14) memelihara sikap yang lebih baik terhadap guru.<sup>1</sup>

Proses pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik, manakala didukung oleh lingkungan yang baik. Lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pembentukan karakter, lingkungan yang nyaman dan aman dapat memberikan dukungan suatu pendidikan yang amat dibutuhkan dan tujuan pendidikan yang diinginkan. Tujuan pendidikan selaras dengan ajaran islam. Karena, pembawa ajaran islam yaitu Nabi Muhammad ﷺ diutus oleh Allah ﷻ dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia. Lingkungan pendidikan islami juga memiliki peran besar dalam pembentukan karakter.

Dalam lingkungan Perguruan Tinggi yang berbasis islam, suasana dan budaya akademik yang dibangun dapat melahirkan karakteristik mahasiswa yang sesuai dengan ajaran islam. Karakter dan akhlak mahasiswa harus dikembangkan secara maksimal agar tidak hanya unggul di bidang akademik, tetapi juga berkembang di bidang non-akademik untuk menghadapi tantangan globalisasi dan mempertahankan identitas diri. IAI Imam Asy-syafi'i adalah salah satu perguruan tinggi agama islam lebih memiliki perhatian khusus terhadap pembentukan karakter mahasiswa muslim hal ini ditandai dengan semangat IAI Imam Asy-syafi'i dalam berupaya melahirkan intelektual muslim mandiri, moderat, berkarakter muslim, berpengetahuan luas serta professional. Permasalahan yang berkaitan dengan karakter sering terjadi di lingkungan kampus IAI Imam Asy-syafi'i yaitu banyaknya mahasiswa yang melanggar aturan seperti seringnya telat masuk ke kelas, kurangnya sopan santun terhadap dosen atau guru, berpacaran, fomo terhadap trend yang ada di media sosial dan tidak menaati aturan dalam berkendara seperti tidak memakai helm dan parkir tidak pada tempatnya.

Dengan demikian kami membuat penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Mahasiswa Muslim di Lingkungan Islami IAI Imam Asy-syafi'i” dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Mengapa pembentukan karakter mahasiswa muslim itu sangat penting?
- 2) Bagaimana lingkungan tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswi Muslimah?
- 3) Bagaimana bentuk lingkungan Islami yang ada di STAI Imam Asy-Syafi'i?
- 4) Apakah lingkungan imsyu sudah termasuk dalam kriteria lingkungan islami dengan karakter mahasiswi muslimah?
- 5) Nilai-nilai Islam apa saja yang paling ditekankan di kampus ini?
- 6) Bagaimana peran dosen dan tenaga pendidik dalam menjaga suasana Islami di kampus?
- 7) Apa langkah selanjutnya untuk menjadikan mahasiswi imsyu menjadi lebih berkarakter?
- 8) Apa tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter islami di kampus Imam Syafi'i ini?
- 9) Bagaimana cara mahasiswa agar konsisten dalam membentuk karakter islami di kampus imam syafi'i?

Tujuan dibuatnya penelitian ini agar mahasiswa bisa mengimplementasikan nilai-nilai islam di lingkungan kampus IAI Imam Asy-Syafi'i dan memberikan strategi dalam pembentukan karakter islami agar mahasiswa berakhlak mulia dan budi pekerti. Adapun

---

<sup>1</sup> Marvin W. Berkowiz, What Works in Character Education: A Report for Policy Maker and Opinion Leader, (Washington: Character Education Partnership, 2007), hlm.16

manfaatnya yaitu menambah wawasan atau pengetahuan tentang pentingnya lingkungan islami dalam membentuk kepribadian yang mulia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mendalam agar memahami secara mendalam proses pembentukan karakter mahasiswa muslim di lingkungan IAI IMSYA Indonesia dengan analisis kajian literatur yang dipadukan dengan turun lapangan. Kajian literatur dengan mengumpulkan teori-teori dan sumber-sumber yang tertulis berkaitan tentang pembentukan karakter. Lokasi penelitian di kampus IAI Imam Asy-Syafi'i Indonesia dimulai bulan oktober sampai november 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa muslim yang aktif di lingkungan kampus. Penentuan informan sebanyak 5 orang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. "purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2015). Informan terdiri dari 4 dosen pembina dan 1 ketua BEM. Data yang didapatkan dari tiga sumber yaitu data primer melalui hasil wawancara mendalam dengan teknik utama pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur dengan mahasiswa dan dosen pembina, lalu data sekunder yaitu dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data berupa catatan atau rekaman, kemudian studi pustaka dari sumber-sumber yang tertulis relevan dengan topik penelitian berupa artikel atau jurnal. Tahapan analisis data meliputi data reduction (reduksi data), penyajian data, dan verifikasi data (Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembentukan Karakter Mahasiswa Muslim

Pembentukan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan Para Shahabiyah, tujuannya untuk membentuk karakter yang baik, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai seorang muslim. Pembentukan ini menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan pilar utama dalam ajaran Islam dan sangat relevan untuk menghadapi tantangan moral di berbagai negara, termasuk negara-negara Muslim.

Pembentukan karakter yang baik merupakan solusi penting dalam mengatasi berbagai persoalan sosial seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, anak dapat tumbuh menjadi pribadi berintegritas dan berakhlak mulia. Selain bermanfaat bagi individu, pendidikan karakter islami juga berperan besar dalam membentuk karakter yang harmonis, toleran, dan beradab. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal, tetapi membutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh. Dalam pembentukan karakter, ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang muslim melalui berbagai bentuk ibadah, nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan secara konsisten sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pentingnya pembentukan karakter ditegaskan dalam misi kenabian Nabi Muhammad ﷺ. Beliau bersabda,

«إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."  
(HR. Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad)

Akhlak mulia merupakan sebab terbesar seseorang masuk surga. Beliau bersabda,  
«تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ»

“Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” (HR. At-Tirmidzi)

Adapun penyebab banyak manusia masuk neraka adalah lisannya. Beliau bersabda,

«أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ: الْأَجْوَفَانِ: الْفَمُ وَالْفَرْجُ»

“Hal yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka adalah mulut dan kemaluan.” (HR. At-Tirmidzi)

Selain itu, akhlak menjadi cerminan dari jati diri seseorang. Penampilan bukan hanya terlihat dari aspek luar, tetapi juga dari sisi batiniah seperti sikap, perilaku, dan akhlak yang terpuji. Sehingga pembinaan akhlak harus menjadi prioritas dalam pembentukan karakter mahasiswa. Pendidikan karakter Islami memiliki peran esensial dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui prinsip-prinsip etika dan moral yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an memberikan petunjuk jelas mengenai nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, tujuan penciptaan manusia, serta cara berperilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami berfungsi membangun pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai yang telah diajarkan oleh syari'at. Berikut beberapa aspek pembentukan karakter, antara lain:

#### a. Kedisiplinan

Pelaksanaan ibadah secara konsisten, terutama shalat lima waktu, menumbuhkan kedisiplinan dalam diri seorang Muslim. Pembentukan kedisiplinan dalam karakter seseorang itu hal yang sangat penting, dalam menjaga dan memanfaatkan waktu yang ia gunakan.

#### b. kesabaran

Beribadah seperti berpuasa di bulan Ramadhan melatih kesabaran dan pengendalian diri terhadap hawa nafsu serta emosional yang negatif, sehingga membentuk pribadi yang lebih kuat, disiplin dan berakhlak mulia. Apabila seseorang tertimpa musibah, maka hendaknya ia bersabar seraya mengucapkan *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رُجْعُونَ* lalu tidak mengeluh secara berlebihan atas musibah yang menimpanya, karena musibah itu bisa dari perbuatan tangannya sendiri (dosa) ataupun ujian yang menghapuskan dosanya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

وَلَا عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ، [متفق عليه] وَصَبٍّ، وَلَا هَمٍّ، وَلَا حُزْنٍ، وَلَا أَدَى، وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهَا

“Tidaklah seorang muslim tertimpa kelelahan, penyakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan, atau kesusahan, bahkan sampai duri yang menusuknya, kecuali Allah menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya.”(Muttafaq`alaih)

#### c. Keikhlasan

Seorang muslim bukanlah orang yang kikir dan bakhil karena keduanya adalah akhlaq yang tercela. kikir merupakan penyakit hati yang dapat merusak iman dan etika manusia, dan hanya dapat terhindar apabila seorang muslim melakukan amal shalih, seperti shalat dan zakat. Ibadah yang dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk mengharapkan ridho Allah, bukan karena ingin mendapatkan pujian dari manusia. Keikhlasan dalam beribadah akan tercermin dalam setiap tindakan dan interaksi sosial, sehingga seseorang mampu berbuat kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

قال رسول الله ﷺ: إِنَّ اللَّهَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ، وَ يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سُفْسَافَهَا

”Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala Maha Pemurah, mencintai kemurahan dan mencintai akhlak mulia serta membenci akhlak yang rendah.”

#### d. Kejujuran

Seorang mukmin yang mencintai kejujuran akan senantiasa menepati kebenaran, lalu kebenaran yang menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan ke surga seperti halnya, jujur dalam berjanji. Seorang muslim ketika ia berjanji kepada seseorang, maka ia akan memenuhi janjinya. Sebab mengingkari janji termasuk tanda-tanda kemunafikan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُوْتِمِنَ (رواه البخاري و مسلم) خَانَ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu dari Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berkata ia berbohong, dan apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat'." (HR.Bukhari dan Muslim)

Pembentukan karakter dan moral adalah langkah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan sehingga dapat memahami metode yang digunakan untuk mengintegrasikan ajaran islam. Dengan memperhatikan aspek-aspek pembentukan karakter, dapat mengevaluasi dalam pendekatan mencapai pembentukan agar sesuai dengan nilai-nilai islam dan dengan pembentukan suatu organisasi, dapat membantu mahasiswa memahami pembentukan karakter seperti, kejujuran, kedisiplinan, kepekaan terhadap lingkungan. Lingkungan kampus yang mengedepankan aturan syar'i memberikan pengaruh kuat dalam pembentukan karakter mahasiswa Muslim. Kewajiban dalam berpakaian syar'i, serta menegakkan aturan kampus dapat membantu mahasiswa untuk membiasakan diri hidup sesuai tuntunan syariat. Kebiasaan ini berperan sebagai pondasi dalam pembentukan karakter dan berakhlak mulia.

Tidak boleh memakai pakaian ketat yang mengundang rangsangan: QS. An-Nur [24]:31;

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An Nur[24]: (31)

Dampak penerapan nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif serta memastikan penerapan nilai-nilai moral dalam organisasi dan profesi untuk kehidupan yang terstruktur. Lingkungan kampus IAI IMSYA Indonesia pada dasarnya telah mencerminkan kriteria kampus islami yang mendukung pembentukan karakter

mahasiswa muslim. Hal ini terlihat dari penerapan aturan berpakaian yang sesuai syari'at, karena busana mahasiswi sudah menunjukkan identitas islami. Namun, kesempurnaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh pakaian namun etika, sikap, dan adab dalam berinteraksi juga harus sejalan dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk keselarasan antara penampilan dan perilaku. Selain itu, sistem pembatasan antara mahasiswa dan mahasiswi baik dalam ruang belajar, pelayanan, maupun fasilitas kampus menjadi salah satu bentuk upaya menjaga kehormatan dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kasus pelecehan yang sering muncul di kampus lain akibat campur pergaulan. meski terdapat pemisahan, tidak ada unsur kesenjangan gender, semua mahasiswa tetap mendapatkan kesempatan dan layanan yang sama.

Dari sisi akademik, kampus IAI IMSYA mengadopsi kurikulum Madinah serta menetapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dibanding banyak kampus swasta lainnya, seperti kewajiban menghafal 10 juz ayat Al-Qur'an dan kemampuan membaca kitab. Standar ini menjadi barometer kuat bahwa kampus IAI IMSYA berkomitmen menciptakan lingkungan yang benar-benar islami dan berorientasi pada pembinaan karakter. Namun demikian, beberapa hal yang perlu diperbaiki agar lingkungan islami dapat terwujud secara lebih sempurna. Salah satunya adalah evaluasi terhadap kegiatan yang masih memungkinkan interaksi bercampur baur seperti bazar atau acara umum lainnya. Dengan memperbaiki pada aspek tersebut, suasana islami di IMSYA dapat berkembang lebih baik dan lebih terarah.

Keberadaan mahasiswa Muslim di dunia kampus menjadi perhatian penting dalam pengembangan nilai-nilai Islam di lingkungan kampus. Mahasiswa Muslim, sebagai salah satu kelompok yang signifikan dalam masyarakat perguruan tinggi, dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus yang beragam (Ilahi:2022). Penerapan nilai-nilai moral Islam memiliki signifikansi yang sangat besar, karena akhlak mencerminkan kepribadian dan karakter individu. Oleh karena itu, penting untuk terus membina akhlak agar menjaga citra diri dan komunitas. Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak merupakan insting bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir, sehingga mereka percaya bahwa akhlak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa memerlukan pengarahan. Peran dan dukungan dari suatu komunitas dan pengajar memiliki dampak positif untuk mahasiswa. Pengajar yang memahami nilai-nilai islam dapat menjadi sebuah inspirasi dan bimbingan bagi mahasiswa. Faktor-faktor seperti tekanan dari lingkungan sekitar, konflik nilai, dan ketidakpahaman terhadap keyakinan agama sering kali menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari di kampus (Kholil:2019).

Kampus IAI IMSYA Indonesia menekankan berbagai nilai islam yang bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa secara utuh. Salah satu nilai yang paling ditekankan adalah pemahaman akidah yang benar, karena menjadi dasar bagi seluruh aktivitas dan perilaku mahasiswa. Bagi umat Islam, nilai pokok yang mengarahkan seluruh aktivitasnya adalah tauhid. Nilai tauhid atau Ketuhanan Yang Maha Esa, bukan satu konsep di tengah-tengah berbagai konsep, tetapi ia merupakan satu prinsip lengkap menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khazanah fundamental dan akal manusia (Shihab, 2007). Pembatasan pergaulan antara ikhwan dan akhwat, termasuk pengaturan ruang kelas dan interaksi dengan dosen laiki-laki, merupakan bagian dari upaya menjaga kehormatan serta membentuk adab dalam bermuamalah sesuai prinsip islam.

Dari sisi akhlak, nilai tanggung jawab menjadi salah satu hal yang paling terlihat, mahasiswa didorong untuk menunjukkan kedewasaan dalam mengerjakan tugas, baik dalam organisasi maupun perkuliahan. Meskipun begitu, nilai kejujuran masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks ujian, karena masih terdapat praktik menyontek yang menunjukkan bahwa internalisasi kejujuran belum sepenuhnya kuat. Selain itu, nilai-nilai seperti kedisiplinan, budaya salam, senyum, sapa, serta menjaga ketertiban juga terus ditekankan dalam kehidupan kampus. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi membentuk suasana islami, tetapi juga melatih mahasiswa untuk mengamalkan akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian Kampus IAI IMSYA Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi tidak hanya memiliki ilmu agama akan tetapi pendidikan moral, akhlak mulia, serta amal shalih.

Dosen dan tenaga pendidik memegang peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan suasana islami di lingkungan kampus. Peran ini terutama terlihat melalui keteladanan yang mereka tunjukkan dalam sikap tutur kata dan cara berinteraksi dengan mahasiswa. Keteladanan tersebut menjadi contoh langsung yang mendorong mahasiswa untuk meniru akhlak islami dalam keseharian mereka.

Selain keteladanan, arahan langsung dari dosen juga berpengaruh sangat besar. Pada awal perkuliahan biasanya dilakukan kontrak perkuliahan yang mengatur beberapa hal, seperti larangan penggunaan handphone selama kelas berlangsung, kewajiban meminta izin jika berhalangan hadir, serta aturan mengenai etika berkomunikasi dengan dosen. Tata tertib ini tidak hanya membangun kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai adab yang sesuai dengan prinsip nilai-nilai islam. Melalui kombinasi antara contoh nyata dan aturan yang jelas, dosen serta tenaga pendidik berperan sebagai pembimbing yang membantu mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai islami dalam kegiatan akademik maupun interaksi sehari-hari. Dengan begitu, suasana islami di kampus dapat terjaga dan semakin kuat dari waktu ke waktu.

Salah satu upaya mahasiswa untuk meningkatkan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan moral. Pendidikan moral ialah sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai, sikap, dan perilaku mahasiswa yang menjunjung tinggi moral yang baik dan budi pekerti. Tujuan utama pendidikan moral adalah menanamkan nilai-nilai positif dalam seluruh bagian kehidupan seseorang. Pendidikan moral terdiri dari berbagai komponen yang berkaitan dengan moralitas, pemikiran moral, kasih sayang dan altruisme, dan disposisi moral (Purwaningsih, 2018). Adapun langkah untuk menjadikan mahasiswa IAI IMSYA menjadi lebih berkarakter melalui kegiatan pembinaan yang terarah. Salah satu langkah yang dilakukan ialah menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian rutin yang dilakukan setelah shalat maghrib. Kegiatan ini tidak hanya menambah ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman spiritual, seperti akhlak serta membiasakan diri berada dalam lingkungan yang positif dan religious. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk melatih kedisiplinan, membangun rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama mahasiswa.

### **Tantangan Dan Hambatan Dalam Pembentukan Karakter Islami**

Dalam proses pembentukan karakter islami di kampus, terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang perlu diperhatikan. Tantangan utama yang muncul adalah keberagaman latar belakang mahasiswa. Adapun mereka datang dari berbagai daerah, suku, serta latar budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini membuat pendekatan pembinaan karakter harus dilakukan secara lebih hati-hati dan bertahap karena setiap

mahasiswa memiliki pola pikir dan tingkat pemahaman agama yang tidak sama. Selain ini, kampus juga mengalami hambatan berupa perbedaan tingkat kedisiplinan serta motivasi belajar agama di kalangan mahasiswa. Ada sebagian mahasiswa yang masih kurang menunjukkan etika dan akhlak yang baik terhadap dosen, kakak tingkat maupun sesama teman. Seperti kurangnya dalam menghargai waktu, dan belum sepenuhnya menerapkan adab dalam lingkungan akademik.

Disisi lain, terdapat pula tantangan dalam menemukan metode pembinaan yang paling tepat bagi setiap individu. Setiap mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga kampus harus mampu menyesuaikan strategi pembinaan agar nilai-nilai islami dapat tersampaikan dengan efektif. Selain itu perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan luar juga menjadi hambatan tambahan, karena dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswi sehingga membuat mereka kurang fokus pada pembinaan karakter.

Cara agar tetap konsisten dalam pembentukan karakter mahasiswa muslim dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Belajar tanpa henti, karena semakin ia belajar, semakin ia merasa kurang dan akan terus berproses.
- b) Mengingat tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam oleh Allah Subhanahu Wata'ala ke muka bumi ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia, serta ancaman Allah bahwasannya karakteristik seorang hamba adalah salah satu sebab masuk ke surga atau neraka, sehingga tumbuh motivasi untuk memperbaiki diri.
- c) Membentuk lingkungan pertemanan yang sehat, karena karakter teman juga mempunyai pengaruh terhadap teman yang lainnya. Biasanya teman itu cerminan dari diri kita sendiri. Jika teman kita teman yang sangat patuh dan taat agama dengan tidak sengaja itu mempengaruhi karakter dan bagaimana kita bertindak. Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam mengibaratkan teman yang baik seperti penjual parfum yang memberikan keharuman, dan teman buruk seperti pandai besi yang membawa keburukan.
- d) Mengikuti aturan yang ada di kampus, sebagaimana isi dari kebijakan kampus perlahan – lahan mengubah karakter mahasiswa karena dimulai dari keharusan yang wajib diterapkan di lingkungan kampus lalu menjadi kebiasaan.
- e) Mengikuti kegiatan *workshop* yang terkait dengan pembinaan karakter, yang bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter positif dan kuat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan islami, kegiatan keagamaan seperti kajian rutin, keteladanan dosen atau guru sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter mahasiswa muslim agar menanamkan nilai-nilai fundamental dan nilai-nilai islam. Pembentukan karakter adalah pilar utama bagi seorang muslim dan sebagai solusi penting untuk mengatasi berbagai persoalan sosial. Lingkungan IAI Imam Asy-Syafi'I merupakan lingkungan yang sudah hampir mencapai kriteria lingkungan islam, dengan adanya peraturan yang diadakan di kampus seperti, wajib mengenakan pakaian syar'i, kelas yang terpisah antara ikhwan/akhwat, dilarang merokok dan sebagainya. Tujuannya agar mahasiswa mengikuti aturan sesuai syariat. Proses pembentukan karakter tidak semudah itu pasti akan ada tantangan serta hambatan dalam prosesnya. Tantangan yang paling utama muncul dari banyaknya perbedaan latar belakang mahasiswa atau mahasiswi seperti, daerah, suku, serta budaya

yang berbeda-beda. Maka dalam pembinaan harus lebih hati-hati dan bertahap, karena tingginya pola pikir dan bedanya suatu pandangan. Selain itu, perkembangan teknologi dan lingkungan luar dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa sehingga mereka kurang fokus terhadap pembinaan karakter. Cara mahasiswa agar konsisten dalam pembinaan yaitu dengan belajar tanpa henti, mengingat tujuan utama ketika memasuki kampus, membentuk lingkungan yang baik, dan mengikuti aturan kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan perannya dalam membentuk karakter mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibiidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77-88.
- Baidarus, B., & Fithri, R. (2024). Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa Muslim dalam Menerapkan Nilai-nilai Islam di Kehidupan Kampus. *Journal of Education Research*, 5(3), 3301-3305.
- Bardansyah, Y. (2009). PEMBENTUKAN KARAKTER (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Suska Riau Dalam Membentuk Karakter Islami). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2), 246-282.
- Berkowitz, Marvin W dan Bier, Melinda C, *What Works in Character Education: A Report for Policy Maker and Opinion Leader*, (Washington: Character Education Partnership, 2007).
- Huberman, M. B. M. and A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Third Edition*.
- Ilahi, Prana, Restu., 2022., *Pengalaman Keberagamaan Mahasiswa Muslim di Era Pandemi*.
- Kholil, Fikri. Ali., 2019., *Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman.*, Sukma: Jurnal Pendidikan. Vol.3 Issue 1.
- Murtopo, B. A. (2017). Etika berpakaian dalam islam: tinjauan busana wanita sesuai ketentuan islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1(2), 243-251. *Jurnal Iman dan Spiritual*. Vol.2 No.4
- Purwaningsih, E. (2018). Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Pendidikan Ips, Fkip, Universitas Tanjungpura, Pontianak*, 1(1), 43– 56. <https://Www.Ptonline.Com/Articles/How-To-Get-Better-Mfi-Results>
- Rohaeni, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5), 1027-1033.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah cahaya ilahi: Hidup bersama al-quran*. Mizan Pustaka.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, M., Ulum, B., Kusmawati, W., & Sari, R. S. (2024). Penerapan Islamic Moral Values dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa melalui Budaya Organisasi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(3), 81-93.